

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DALAM PERTUNJUKAN DRAMA KLASIK SANGGAR TEATER MINI LAKON TRAGEDI BALI

Oleh:

I MADE RUDITA

ITB Stikom-Bali

ruditalengar@yahoo.co.id

I NENGAH ARTAWAN

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

artawan@unhi.ac.id

NI LUH PUTU TRISDYANI

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

trsdyani@unhi.ac.id

I PUTU YUDA ARMANDA

Mahasiswa UNHI

ABSTRAK

Didalam agama Hindu ada sebuah ajaran yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terbentuk dari tiga kata, *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan atau sejahtera, *Karana* yang berarti sebab atau penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mempunyai arti tiga penyebab kebahagiaan. Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara 3 hal yaitu: (1) *Parhyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), (2) *Palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan), (3) *Pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan sesama). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali mempunyai makna yang sangat kompleks yang belum pernah dikaji secara mendalam. Penelitian ini berjudul “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali” adalah hasil studi yang mendalam terhadap implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan Drama Klasik. Penelitian ini mengangkat satu pokok masalah yaitu : 1) untuk mengetahui dan menganalisis implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan Drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali . Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan satu teori yaitu teori simbol. Metode-metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Seluruh data diolah menggunakan tehnik deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ; Makna implikasi ajaran Tri Hita

Karena dalam pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali adalah sebagai berikut : (1) implementasi *Prhyangan*, (2) implementasi *Pawongan* , dan (3) implementasi *Palemahan*.

Kata : Implementasi, Tri Hita Karana

ABSTRACT

In the Hindu religion there is a teaching called Tri Hita Karana. Tri Hita Karana is formed from three words, Tri which means three, Hita which means happiness or prosperity, Karana which means cause or causes. So Tri Hita Karana has the meaning of three causes of happiness. In essence, Tri Hita Karana contains the meaning of three causes of happiness which originate from the harmonious relationship between 3 things, namely: (1) Parhyangan (harmonious relationship between humans and God), (2) Pabelasan (harmonious relationship between humans and the natural environment), (3) Pawongan (harmonious relationships between humans and others). The implementation of the Tri Hita Karana Teachings in the Mini Theater Studio's classical drama performance of the play Bali Tragedy has a very complex meaning that has never been studied in depth. This research is entitled "Implementation of the Tri Hita Karana Teachings in the Classical Drama Studio Performances The Balinese Tragedy Mini Theatre" is the result of an in-depth study of the implementation of the Tri Hita Karana teachings in Classical Drama performances. This research raises one main problem, namely: 1) to find out and analyze the implementation of the Tri Hita Karana teachings in the Mini Theater Studio's Tragedi drama performances. Bali. In general, this research aims to determine the implementation of the Tri Hita Karana teachings in the Mini Theater Studio's Classical Drama performance of the play Bali Tragedy. Specifically, this research aims to explain the meaning of the implementation of the Tri Hita Karana teachings in the Mini Theater Studio's Classical Drama performances. This research was designed as qualitative research using one theory, namely symbol theory. The data collection methods used include observation, interviews, documentation and literature. All data is processed using interpretive descriptive techniques. The results of this research are as follows; The meaning of the implications of the teachings of Tri Hita Karana in the Classical Drama Studio Mini Theater performance of the Bali Tragedy play is as follows: (1) implementation of Prhyangan, (2) implementation of Pawongan, and (3) implementation of Pabelasan.

Words: **Implementation, Tri Hita Karana**

1. Pendahuluan

Didalam agama Hindu ada sebuah ajaran yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terbentuk dari tiga kata, *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan atau sejahtera, *Karana* yang berarti sebab atau penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mempunyai arti tiga penyebab kebahagiaan . Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara 3 hal yaitu: (1) *Parhyangan* (Manusia dengan Tuhan), (2) *Palemahan* (Manusia dengan alam lingkungan) dan (3) *Pawongan*

(Manusia dengan sesama).Adapun Unsur-unsur *Tri Hita Karana* ini meliputi (1) Sanghyang Jagatkarana, (2) Bhuana dan (3) Manusia.

Sedangkan penerapan *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut : (1) *Parhyangan* (Manusia dengan Tuhan). *Parhyangan* merupakan hubungan Manusia dengan Tuhan, yang menegaskan bahwa kita harus selalu sujud bakti kepada Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya. Didalam ajaran Agama Hindu dapat diwujudkan dengan *Dewa Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para dewa-dewa). Menjaga

hubungan harmonis dengan Tuhan tentu kita pun harus selalu berada didalam jalan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan selalu rajin sembahyang dengan tujuan mengucap syukur atas segala berkah maupun kesulitan yang sedang kita hadapi agar diberikan petunjuk dan Tuhan menjadikan kita pribadi yang semakin baik kedepannya, (2) *Palemahan* (Manusia dengan Lingkungan). *Palemahan* merupakan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam. Lingkungan atau alam ini mencangkup tumbuh-tumbuhan, binatang dan hal-hal yang bersifat *sekala niskala*. Didalam ajaran agama Hindu dapat diwujudkan dengan *Bhuta Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan unsur-unsur alam). Contoh yang biasa diterapkan yaitu adanya *Tawur Agung*, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian antara jagat raya ini dengan diri kita yaitu keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Selain itu adanya perayaan Nyepi, yang tentunya sehari tanpa polusi sangat memberikan cukup banyak oksigen untuk bumi ini dapat bernafas. Akan tetapi saat ini terkadang masih ada yang terlupakan, yaitu masih kurangnya kesadaran umat akan kebersihan lingkungan. Contohnya saja upacara *melasti*, setelah upacara *melasti* yang secara umum dilakukan di pantai. Pantai itupun menjadi kotor karena sehabis sembahyang sarana-sarana untuk sembahyang hanya ditinggal begitu saja tanpa ada niatan untuk membuangnya ditempat yang semestinya. Selain itu bekas-bekas tempat makanan pun masih banyak yang buang begitu saja. Ketika sebuah upacara selesai pasti kita akan menjumpai sampah berserakan. Apakah ini yang disebut *Palemahan*? tentu saja tidak. Meski akan ada yang akan membersihkan itu, tentu baiknya kita pupuk dalam diri kita tentang makna *Palemahan* itu. Kita yang memakai, kita yang menggunakan dan kitalah

yang membersihkannya, (3) *Pawongan* (Manusia dengan Sesama). *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam artian bisa dikatakan *pawongan* mempunyai makna kita harus bisa menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga, teman dan masyarakat. Dalam menjaga keharmonisan tentunya jauhkanlah sikap saling membeda-bedakan berdasarkan derajat, agama ataupun suku. Ingatlah kita semua sama. Sama-sama mahluk ciptaan Tuhan. Sangat miris jika melihat orang-orang sudah mulai SARA. Menganggap apa yang diyakini benar dan apa yang diyakini orang lain yang tidak sama adalah salah. Sesungguhnya, Tuhan menciptakan perbedaan didunia ini bukan karena membeda-bedakan ciptaannya. Tapi agar kita dapat belajar menghargai akan arti perbedaan itu. Begitu pun dengan Agama kenapa didunia ini ada agama lebih dari satu. Tentu semua itu adalah hal yang sudah direncanakan Tuhan. Cara menyebutnya berbeda, cara memujanya pun berbeda. Tapi itulah keindahan yang Tuhan ciptakan. Seperti pelangi yang tidak akan terlihat indah jika hanya ada satu warna.

Suwija (2013 : 53) menegaskan bahwa dalam melakukan pendidikan agama tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan agama, semuanya komit untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan menginternalisasi kebajikan serta terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun peradaban yang utuh dan unggul, yang didasarkan pada nilai-nilai keilmuan dan kemuliaan kepribadian.

Berkesenian bagi masyarakat Bali, merupakan kegiatan yang paling menonjol dalam kehidupannya sehari-hari. Tumbuh suburnya kegiatan berkesenian Bali ini disebabkan oleh dorongan yang kuat masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu. Agama Hindu memiliki unsur-unsur rasional, ritual dan kepercayaan. Kegiatan berkesenian Bali ini di dalam pelaksanaannya sering dijadikan sebagai drama ritual dan sebagai persembahan kepada Tuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa *bhakti* kepada Tuhan.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dalam fungsinya dikategorikan sebagai pertunjukan *balih-balihan* (media hiburan). Dewasa ini pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini sangat digemari oleh masyarakat penontonnya, hal ini terbukti dari setiap pementasannya selalu dipenuhi oleh para penggemarnya. Oleh karena itu menurut pengamatan penulis, ketika menyaksikan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Tragedi Bali ada banyak wacana dialog yang bernuansa pendidikan agama, berupa implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga penulis menjadikannya sebagai objek penelitian.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Sekretariat Sanggar Teater Mini di Denpasar dan waktu penelitian akan dilakukan selama 9 (sembilan) bulan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode : observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kepustakaan.

2.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang diwawancarai, yang ditentukan dengan teknik *purposive*. Penentuan informan sesungguhnya adalah hal yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik yang bermanfaat bagi peneliti.

2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, seberapa jauh seorang peneliti sudah siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, sedangkan *tape recorder* dan catatan deskriptif digunakan untuk membantu saja. *Tape recorder* digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dari informan dengan maksud : 1) untuk menjaga keutuhan data, 2) agar waktu wawancara menjadi efisien, 3) menghindari kelemahan-kelemahan peneliti dalam mengingat dan mencatat hasil wawancara, dan 4) memudahkan dalam menganalisis data secara akurat.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang tersusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis dalam hal ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan sesuatu yang telah ditemukan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk

narasi yang bersifat deskriptif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menyimpulkan dan menverifikasi (Miles, 1992 : 152).

2.6 Penulisan Laporan

Merupakan tahap penyelesaian akhir dari suatu penelitian dengan membuat laporan penelitian yang sesuai dengan proposal yang telah dibuat.

2.7 Landasan Teori

Teori mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, yaitu sebagai alat untuk membedah permasalahan. Marx dan Godson (dalam Redana, 2006 :43-46) menyatakan bahwa teori adalah aturan untuk menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari ; (1) hubungan-hubungan yang diamati di antara kejadian-kejadian yang diukur ; (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan itu; (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.

Teori yang digunakan di sini adalah teori simbol untuk menganalisis dan mengakaji makna implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali.

2.7.1 Teori Simbol

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *Sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, bertemu, merenungkan, memperbandingkan, melemparkan jadi satu dan menyatukan. Simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Dalam simbolisasi,

subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Triguna, 2000:7-8).

Makna yang ada pada implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan drama klasik lakon Tragedi Bali akan didekati dengan teori simbol menurut Cassirer (dalam Triguna, 2000 : 8) yang menguraikan bahwa, tanda adalah bagian dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional.

Sebagai sesuatu yang berfungsi memberikan makna dan pemahaman, simbol sering kali pula berfungsi sebagai perwujudan status sosial. Semakin beraneka ragam simbol yang dapat digunakan atau melekat pada seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya, simbol acap kali dipandang sebagai alat melegitimasi status sosial. Ada empat peringkat simbol yaitu : 1) simbol konstruksi yang membentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; 2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; 3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih mengenal lingkungannya, serta 4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan (Triguna, 2000:35).

3. Pembahasan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memberi makna kepada benda-benda alam semesta, memberikan nilai pada benda-benda itu dan menciptakan interpretasi yang luas terhadap benda-benda alam semesta itu. Adanya kecenderungan manusia itu memproyeksikan makna ke dalam benda-benda alam semesta ini merupakan kegiatan yang bersama-sama dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Untuk menemukan makna yang ada pada implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pertunjukan drama klasik lakon Tragedi Bali, digunakan teori simbol. Hal ini disebabkan karena implementasi ajaran tri Hita Karana dalam suatu pertunjukan drama klasik adalah salah satu produk ajaran agama Hindu yang memiliki dan mengandung makna yang dalam pada pertunjukan drama klasik.

Secara etimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sumballo* (*sumballei*) yang berarti berwawancara, bertemu, merenungkan, memperbandingkan, melemparkan, jadi satu dan menyatukan. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengamatan pemahaman terhadap obyek (Triguna, 2000: 7).

Menurut Cassiver (dalam Triguna, 2000 : 8-10), tanda adalah bagian dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Selanjutnya dijelaskan bahwa simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol hanya hidup selama simbol tersebut mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Ada empat peringkat simbol yaitu : 1) simbol konstruksi yang membentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, 2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai norma atau aturan, 3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih mengenal lingkungannya, 4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Setelah membaca teks, baik yang berupa kata-kata, bahasa, yang menggunakan kata dan kalimat yang maupun lambang-lambang atau simbol yang terdapat dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini

lakon Tragedi Bali , maka makna implementasi yang didapat dapat dipilahkan menjadi : (1) implementasi *Prhyangan*, (2) implementasi *Pawongan* , dan (3) implementasi *Palemahan*.

3.1 Implementasi Prhyangan

Dasi Astawa (2017: 66-68) menyebutkan bahwa perkembangan dan kemajuan industri pariwisata dan industri lain, secara nyata (kuantitatif) telah mendorong peningkatan hubungan masyarakat Bali (Hindu) dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Paling tidak tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan sembahyang (*tirta yatra*) ke pura-pura tersebar di Bali, bahkan di luar Bali secara statistik cenderung meningkat. Peningkatan itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena adanya peningkatan pendapatan masyarakat Bali. Sebagai implikasi dari peningkatan pendapatan tersebut, kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual masyarakat menjadi terpenuhi. Dan wujud dari kebutuhan spiritual itu direalisasikan dalam bentuk meningkatkan intensitas pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan berbakti kepada leluhur melalui persembahyangan di berbagai pura dan upacara-upacara lain sebagai wujud *sradha* dan *bhakti*. Kendatipun demikian, bila dilihat dari aspek kualitas, sulit mengukur termasuk membandingkan adanya peningkatan kualitas hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*Prhyangan*). Karena kualitas hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bersifat pribadi dan hanya dalam hati nurani sehingga tidak bisa diukur dengan pendekatan angka atau matematis maupun statistik.

Dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Tragedi Bali, pada saat sutradara akan mulai melakukan pertunjukan selalu diawali dengan doa bersama bagi seluruh pemain drama klasik dengan diiringi pengucapan *mantra*. Pengucapan *mantra* ini memberikan rasa mantap pada diri sutradara dan seluruh pemain sehingga mampu melakukan komunikasi dengan baik dan maksimal dan membuat

pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini menjadi pertunjukan yang *metaksu*. Sebelum pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini ini dimulai maka didahului dengan melakukan komunikasi spiritual dengan alam semesta yang penuh dengan misteri melalui suatu ritual dengan menghaturkan *banten pejati* di tempat suci dimana pertunjukan itu akan digelar dan *banten pejati* juga dihaturkan di areal pertunjukan yang akan digunakan, agar pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini ini memiliki taksu (*inner power*) serta membawa keselamatan bagi seluruh pemain.

Proses sakralisasi sebelum pertunjukan drama klasik ini dimulai dengan menghaturkan *banten pejati* di tempat suci dimana pertunjukan itu akan digelar, ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan adanya kekuatan yang lebih besar yang membuat pertunjukan drama klasik ini menjadi sakral karena dipercaya telah mendapat restu dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa* melalui berbagai manifestasinya. Demikian pula sebelum pertunjukan dimulai selalu didahului dengan doa bersama yang disertai pula dengan pengucapan *mantra*. Pengucapan suatu *mantra* itu mengandung makna dan fungsi yang sangat kompleks sekali. Hal ini diperkuat oleh pendapat Titib (2003: 464) yang mengatakan bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh *mantra*. Semua makhluk hidup dari berbagai lapisan, baik ia seorang petani maupun ia seorang raja, semuanya diatur oleh *mantra*. Adapun arti dan makna sebuah *mantra* adalah untuk mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia. Sedangkan pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, *mantra-mantra*, pertapaan dan kontemplasi kedewataan. Jadi *mantra* adalah suatu ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Adapun makna atau maksud pengucapan *mantra* adalah seperti : untuk mencapai kebebasan, memuja manifestasi Tuhan, memuja para dewata dan roh-roh, berkomunikasi dengan para dewa, menyampaikan persembahan kepada roh leluhur atau para dewata, berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu, mencegah

pengaruh negatif, mengusir roh jahat, mengobati penyakit, mempersiapkan air suci, menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia, menyucikan badan manusia dan lain-lain.

Dengan demikian melakukan komunikasi spiritual dengan mengucapkan *mantra* pada saat berdoa bersama awal pertunjukan drama klasik akan dimulai memiliki nilai religius dan menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*Prhyangan*) sehingga pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Dalam drama klasik lakon Tragedi Bali yang dimainkan oleh Sanggar Teater Mini juga mengangkat cerita yang bernilai religius dimana awalnya bercerita tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang istri terhadap kesetiaan suaminya. Dewi Naraci istri Rsi Gotama secara rahasia menjalin hubungan terlarang dengan Dewa Surya. Sebagai tanda puas, Dewa Surya menghadiahi Dewi Naraci sebuah benda yang bernama Cupu Manik Astagina. Tentu saja Dewi Naraci sangat senang menerimanya, walau disadarinya dia menerima benda yang sangat berharga itu dengan jalan karma yang sangat tercela. Setelah merasakan rahasia kenikmatan Cupu Manik Astagina itu beberapa saat, selanjutnya benda itu diberikannya kepada anak bungsunya yang bernama Dewi Anjani. Tentu saja Dewi Anjani yang tengah menanjak remaja sangat senang dengan rasa bahagia yang luar biasa menerima benda itu. Kedua kakak Anjani, yakni Aribang dan Arikuning merasa curiga dengan benda yang dibawa adiknya, lalu berusaha merebutnya. Maka terjadilah kejar-kejaran yang menimbulkan kegaduhan. Suasana gaduh inilah, yang pada akhirnya menyingkap tabir rahasia skandal Dewi Naraci. Rsi Gotama, suami yang semula suci dan bijak menjadi goyah kesabarannya, terusik keteguhan dharma-nya. Maka, dikutuklah Dewi Naraci menjadi batu. Sedangkan Cupu Manik Astagina yang menjadi saksi bisu atas

penyelewengan istrinya, dilemparkan ke angkasa.

Ketiga remaja yang sudah tidak terkendali lagi pikirannya, segera mengejar benda itu. Rsi Gotama pasrah. Beliau yakin, sesuatu yang buruk akan menimpa ketiga putranya. Benda itu jatuh ke dalam danau. Aribang dan Arikuning terjun dan menyelam ke dasar danau untuk mencari benda itu. Sedangkan Dewi Anjani yang tidak bisa berenang ataupun menyelam hanya bisa duduk di tepi danau dengan harapan benda itu muncul ke permukaan air danau. Entah berapa lama pencarian itu berlangsung sampai pada akhirnya Aribang dan Arikuning muncul ke permukaan dan berubah wujud menjadi seekor kera, sedangkan Dewi Anjani hanya ditumbuhi bulu pada kedua kakinya. Akhirnya ketiga bersaudara ini sangat sedih dan merasa sangat menyesal karena ingin memiliki benda yang berupa cupu Manik Astagina itu, yang ujung-ujungnya berakibat malapetaka menimpa mereka bertiga. Lalu mereka bertemu dengan paman Jembawan yang merupakan pengasuhnya waktu masih tinggal di Pesraman. Atas saran paman Jembawan agar mereka bisa terbebas dari hukuman ini, ada satu cara yang mereka bisa lakukan yakni bertapa. Melalui tapa mereka diharapkan untuk bisa mengendalikan keinginan yang serakah. Melalui tapa diharapkan mereka bisa menghentikan pamanjaan terhadap tubuh dan melalui tapa mereka diharapkan untuk bisa mendekatkan diri kepada Hyang Mahadewa.

Beberapa tahun kemudian, Aribang dan Arikuning telah berhasil menyelesaikan tapanya. Masing-masing sudah menerima anugerah dewata. Bersamaan dengan itu, lewat sabda dari langit nama keduanya pun diganti. Aribang berganti nama menjadi Subali. Sedangkan Arikuning berganti nama menjadi Sugeriva. Akhirnya terjadilah konflik yang berkepanjangan antara Sugeriva dan Subali dua bersaudara kandung ini gara-gara memperebutkan harta, tahta dan wanita. Puncaknya terjadi pertarungan hidup mati antara dua bersaudara ini. Awalnya Sugeriva yang di bantu oleh Sri Rama mengirim pesan perdamaian melalui paman Jembawan, tapi

pesan perdamaian itu ditolak mentah-mentah oleh Subali. Bahkan Subali menantang Sugeriva lewat pertumpahan darah untuk memperebutkan Dewi Tara. Lalu mereka berduapun bertarung. Pada saat Sugeriva terdesak, melesatlah anak panah Sri Rama menembus dada Subali. Pertarunganpun terhenti karena Subali mengerang kesakitan. Pandangannya mengarah kepada Sri Rama yang berada di balik sebuah pohon.

Subali dengan sisa-sisa tenaganya bertanya kepada Sri Rama “Hai Rama, mengapa kau memarahku ? Bukankah aku tidak punya masalah denganmu ? Bukankah kamu bukan musuhku ? Mengapa kau lakukan ini kepadaku ? “. Dengan tenang Sri Rama yang merupakan titisan dewa Wisnu menjawab “ Setiap orang, siapa pun yang berdosa, tetapi tidak mau mengakui dosa-dosanya, bahkan membiarkan dosa-dosanya semakin besar..., mereka semua adalah musuhku juga. Aku berkewajiban menghukum mereka. Itulah tujuanku menjelma ke dunia ini”. Akhirnya Subali menyadari kesalahannya, dengan suara pelan Subali berkata kepada Sri Rama “Rama...anak panahmu ini telah menyadarkan aku, bahwa semua makhluk memang sudah terjebak dalam lingkaran *tri kona* : lahir-hidup-mati. Aku yakin sesaat setelah anak panah ini tercabut, maka jantungku akan berhenti bekerja. Aku ikhlas beristirahat untuk selamanya. Namun sebelum itu terjadi, aku mohon tolonglah katakan, apa sejatinya dosaku yang terbesar selama hidupku”.

Lalu Sri Rama memberi wejangan kepada Subali “Bali, ada dua buah dosa besar yang telah kau perbuat dalam hidupmu. Pertama, kau tidak mau menghargai milik sendiri, dan yang kedua kau tidak mau menghargai milik orang lain. Kau meninggalkan tanah kelahiranmu, atau tempat yang telah melahirkan, memelihara dan membesarkan dirimu, tanpa ada niat satu kali pun untuk melihatnya lagi, merupakan sikap yang tidak mau menghargai milik sendiri. Seorang dermawan yang tahu menghargai kekayaannya sendiri, tidak akan berderma kepada seorang penjudi. Kamu dikatakan tidak

mau menghargai milik orang lain, karena cupu manik astagina bukanlah milikmu. Benda itu milik orang lain. Akan tetapi kau memburunya dengan niat memilikinya. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan hakmu, merupakan sikap tidak menghargai kepemilikan orang lain. Demikian juga merampasa istri sah dari adikmu, jelas-jelas kamu tidak menghargai milik orang lain. Inilah dosa-dosa mu, yang membuat kau mendapatkan hukuman ini “.

3.2 Implementasi Pawongan

Dasi Astawa (2017:68) menyebutkan bahwa di sektor industri khususnya jasa dan pariwisata di Bali unsur *pawongan*, tentu belum terimplementasi sebagaimana diharapkan. Masih banyak menyisakan masalah dan ketegangan, seperti gaji yang diterima buruh belum sepenuhnya sepenuhnya sesuai dengan UMR dan UMP serta masalah PHK yang kadang-kadang tidak tertuntaskan sebagaimana diharapkan antara pekerja dengan pihak manajemen.

. Keyakinan dan kepercayaan dalam agama Hindu disebut dengan *Sradha*. Di dalam agama Hindu, *Sradha* dibagi menjadi lima esensi yang disebut *Panca Sradha*. *Panca Sradha* yaitu lima kepercayaan yang wajib diyakini oleh umat Hindu. *Panca Sradha* merupakan dasar keimanan agama Hindu serta menjadi pegangan dan pedoman dalam perjalanan menuju kebahagiaan yang abadi dalam dunia yang sejahtera dan damai. Kelima macam keyakinan dan kepercayaan dalam *Panca Sradha* tersebut adalah kepercayaan dengan adanya *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya dengan adanya *Atma* (roh leluhur), percaya dengan adanya hukum *Karmaphala*, percaya dengan *Samsara* (*punarbhawa*), dan percaya adanya *Moksa* (Nala, 1991 : 69).

Dalam drama klasik lakon tragedi Bali yang dimainkan oleh Sanggar Teater Mini adapun tokoh yang mengamalkan ajaran *dharma* (kebenaran) adalah Sri Rama. Sri Rama adalah seorang utusan Wisnu yang menjelma ke mayapada ini untuk menegakkan *dharma* dari ke angkara murka. *Dharma* adalah sarana menuju sorga, sebab *dharmalah*

yang akan membukakan jalan menuju sorga dengan lancar, jika tidak melaksanakan *dharma* maka tidak akan lancar mendapatkan pintu sorga, dan sebaliknya akan mendapatkan jalan yang sesat menuju kehancuran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kitab *Sarasamuccaya* 14 dinyatakan sebagai berikut :

“*Dharma evaplavo nanyah svargam sambhivanchatam*

Sa ca naurpvanijasstatam jaladheh paramicchatah”

I kang dharma ngaranya

Henuning mara ring swarga ika kadi gatinging parahu

An henuning banyaga netasing tasik

Terjemahan bebasnya :

Yang disebut *dharma* adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga

Sebagain halnya perahu, sesungguhnya adalah alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan (Kajeng, 2003 : 16).

Berdasarkan petikan sloka diatas, secara tegas dikatakan *dharma* adalah sebuah alat atau sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk pergi menuju sorga. Dimana sorga itu diumpamakan seperti seperti sebuah perahu yang juga merupakan sebuah alat atau sarana yang dipergunakan oleh para pedagang untuk mengarungi lautan yang luas untuk menjajakan barang dagangannya ke negeri tujuan.

Diantara berdirinya kebenaran (*dharma*) dalam diri manusia, selalu akan ada penghalang yang disebut ketidak-benaran (*adharma*) yang mengikutinya. Di dalam ajaran agama Hindu ada tujuh macam penggoda yang bisa menyebabkan manusia terjerumus ke dalam neraka (kehancuran), apabila tidak kuat dalam menjaga keyakinannya. Tujuh macam penggoda itu disebut denga *Sapta Timira* yang artinya tujuh macam kegelapan yang dapat menyelimuti diri manusia. Jika manusia tidak bisa mengendalikannya maka manusia itu terjebak ke dalam lubang kehancuran. Adapu bagian-bagian dari *Sapta Timira* adalah : (1) *surupa*

artinya rupa tampan atau cantik, (2) *dhana* artinya kekayaan, (3) *guna* artinya kepandaian, (4) *kulina* artinya keturunan atau kebangsawanan, (5) *yowana* artinya keremajaan, (6) *sura* artinya minuman keras dan (7) *kasuran* artinya kemenangan. Jika tujuh macam kegelapan ini bisa ditundukkan oleh manusia maka akan tercipta hubungan yang harmonis sesama manusia (*pawongan*).

Dalam drama klasik lakon Tragedi Bali yang dimainkan oleh Sanggar Teater Mini adapun tokoh yang terkena pengaruh *Sapta Timira* adalah Subali, dimana Subali karena kesalahpahaman dan hasutan pihak ketiga menuduh adiknya Sugeriva sebagai seorang penghianat, licik, pembohong dan sebagai orang jahat. Sebelumnya dikisahkan bahwa mulut goa yang ditutup rapat-rapat dengan batu-batu besar dan batang-batang pepohonan oleh Sugeriva, diterjang oleh Bali dari dalam, mengakibatkan pintu goa hancur-lebur. Kemarahan Bali meledak-ledak. Bali memang sedang sangat marah, karena adiknya Sugeriva berniat jahat hendak membinasakannya di dalam goa, demi mendapatkan dewi Tara. Bali pun segera keluar dari goa, dan mencari keberadaan adiknya.

Terjadilah kesalah pahaman yang besar, dimana tanpa memberi ampun terus menghajar adiknya sebagai seorang penghianat, licik, pembohong dan sebagai orang jahat. Syukurnya kesalahpahaman itu tidak berlangsung lama, berkat nasehat paman Jembawan pengasuhnya dimasa kecil, Bali baru menyadari kesalahannya. Lalu Bali mohon pamit untuk pergi bertapa untuk membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada jiwanya.

Beberapa bulan kemudian, ketika Bali tengah menikmati kesendiriannya di pesramannya yang sepi, dia didatangi seorang wanita mirip rupanya dengan inangnya dewi Tara. Dia bukanlah wanita biasa, melainkan siluman raksasa yang bernama Sukasrana, salah seorang delik sandi kerajaan Alengka. Dia melakukan hal ini adalah atas perintah Rahwana, karena diam-diam rahwana ingin memutuskan persaudaraan antara Bali dengan

Sugeriva. Wanita itu melalui fitnah kejinya membeberkan perilaku Sugeriva yang akhir-akhir ini cenderung kasar kepada Dewi Tara. Wanita itu juga menceritakan bahwa kekerasan itu terjadi dikarenakan rasa cemburu, tatkala dewi Tara seing menyanjung-nyanjung Bali sebagai lelaki pemberani dan pantas menjadi suaminya.

Setelah Bali mendengar berita ini, maka meledaklah amarahnya. Tanpa berpikir panjang lagi, melesatlah dia ke Kiskenda. Sementara wanita siluman itu kembali ke wujud aslinya sebagai Sukasrana. Dia pun tersenyum bangga karna fitnahnya berhasil dengan baik. Di negeri Kiskenda Sugeriva dihajar habis-habisan tanpa tahu apa kesalahannya. Beberapa kali dia terlempar. Dan akhirnya terlampar jauh, jatuh di wilayah Gunung Resimuka. Bali tidak berani mengejanya lagi, karena dia teringat kutukan Rsi Matanga. Bali kembali ke Kiskenda dan menikahi Dewi Tara. Dari pernikahan itu, lahirlah seorang putra yang diberi nama Anggada.

Untuk mencapai kebahagiaan maka ketujuh kegelapan yang disimbolkan oleh tokoh Subali ini. Ketujuh kegelapan itu harus dapat dikendalikan terlebih dahulu, agar tidak sia-sia dalam kehidupan ini. Sesungguhnya kehidupan ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk memperbaiki suatu perbuatan. Janganlah selalu dikalahkan oleh hawa nafsu sesaat, sebab semua itu sifatnya semu dan bisa menghancurkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ida Bagus Anom Ranuara, selaku penulis naskah dan sutradara dari Sanggar Teater Mini, yang menyatakan tentang tokoh Sri Rama :

“Sri Rama adalah perlambang dari *dharma* dan kebenaran itu sendiri. Sesungguhnya banyak sekali sifat-sifat dari karakter Sri Rama ini perlu ditiru dan dijadikan tauladan dalam mengarungi kehidupan ini. Disamping berwajah tampan secara fisik, Sri Rama memiliki karakter yang sangat pemberani, disamping itu Sri rama juga tergolong orang yang cerdas dan berkarakter jujur. Disamping itu karakter Sri Rama yang patut kita teladani adalah kesetiaan yang tanpa

batas kepada kebenaran. Kebenara harus ditegakkan, apa pun resikonya, seberat apapun tugas di depan mata menghadang, maka Sri Rama siap melaksanakan, walaupun nyawa taruhannya sekalipun “ (wawancara tanggal 1 September 2019).

3.3 Implementasi Palemahan

Pada seni pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali, adalah merupakan hasil kreativitas yang adiluhung dari seorang penulis naskah dan sekaligus sutradara yang bertangan dingin Ida Bagus Anom Ranuara. Sebagai sebuah hasil olah rasa, olah cipta dan olah karsa dari seniman besar Ida Bagus Anom Ranuara, maka kesenian drama klasik tidak akan bisa dilepaskan dari ikatan nilai-nilai luhur budaya, termasuk estetika, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat asal seniman yang bersangkutan. Seni pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Tragedi Bali, merupakan hasil kreativitas seorang seniman yang berbudaya Bali, sangat sarat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang diikat oleh agama Hindu. Bila kita amati setiap hasil kreativitas budaya Bali, termasuk seni pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini, tidak akan bisa lepas dengan ikatan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetis yang bersumber dari agama Hindu.

Dasi Astawa (2017:75 - 76) menyebutkan bahwa dalam konteks *palemahan* hampir sebagian besar masyarakat Bali belum merasakan adanya kesadaran para pelaku industri terhadap upaya menjaga kelestarian lingkungan. Tindakan memabat hutan dikenal dengan sebutan *illegal logging* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali. Pranata-pranata sosial tradisional mengalami degradasi dalam bentuk, fungsi dan makna. Lihat saja organisasi tradisional *subak* mengalami perubahan dan kepunahan. Debit air terus mengalami penurunan kuantitas dan kualitas. Secara kualitas telah banyak sungai yang hanya dialiri air ketika musim hujan dan bila musim kemarau, sebagian besar sungai di Bali dibanjiri dengan limbah padat berupa sampah. Kalaupun masih ada sungai dengan

air mengalir, tapi kualitas air sungai tersebut telah tercemar dengan limbah cair yang diduga berasal dari limbah industri maupun rumah tangga.

Dalam konteks *palemahan*, maka manusia harus menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan. Dalam pertunjukan drama klasik lakon Tragedi Bali, yang berkaitan dengan unsur *palemahan*. Dimana diceritakan Bali dan Sugriwa sedang menceritakan pengalaman masing-masing saat melakukan tapa. Sedang asiknya mereka bercerita, tiba-tiba suasana dikejutkan oleh datangnya seorang raksasa yang bernama Dundabi yang menantang Bali untuk berkelahi hidup atau mati karena ingin menuntut balas atas kematian anaknya yang bernama Miyabi yang konon dibunuh oleh Bali. Lalu terjadilah pertarungan yang sengit antara Bali dengan Dundabi yang berakhir dengan kematian raksasa Dundabi, dan mayatnya dilemparkannya ke udara oleh Bali melintasi pucuk-pucuk pepohonan, lalu jatuh di suatu tempat.

Lalu muncullah seorang pertapa yang bernama Rsi Matanga yang mempunyai sebuah pesraman yang terletak di lereng gunung Resimuka, yang mengutuk Bali karena telah berbuat dosa besar dengan melemparkan bangkai raksasa yang berdarah-darah itu keangkasa, dimana darah raksasa itu telah mencecerkan darahnya ke daratan yang dilintasinya, mencemarkan dan menodai seluruh daratan sekitar gunung Resimuka, tidak terkecuali tanah pesraman Rsi Matanga. Tanah yang dibasahi darah itu harus segera disucikan kembali. Para pertapa harus melaksanakan upacara *pemarisudha* bumi. Semua tapasui harus dilibatkan. Ini merupakan pekerjaan besar dan berat. Itulah sebabnya Subali dikatakan melakukan perbuatan yang tergolong dosa besar oleh Rsi Matanga dan mengutuknya. Adapun isi kutukan Rsi Matanga adalah bahwa Bali akan mati seketika saat berani menginjakkan kakinya di bagaian mana saja dari wilayah Gunung Resimuka ini.

Rsi Matanga memberi petuah kepada Sugriwa bahwa tanah memberikan kita

kehidupan. Tanpa tanah kita tidak mungkin hidup. Oleh karena itu, hargai, banggakan dan jaga kesucian karang awak. Perlakukan dengan cara yang sama juga, terhadap karang awaknya orang lain. Inilah salah satu implikasi dari konsep palemahan, menghargai dan menjaga kesucian tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Alwasilah, C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Jaya.
- Anom Ranuara, Ida Bagus. 2018. “*Prasawya 40 Tahun Teater Mini Badung, Perjalanan 10 Tahun Terakhir*”. Denpasar : Udayana University Press.
- Cok, Ace. 2017. *Taksu Dibalik Pembangunan Pariwisata Bali*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Djelantik, A.A. M 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I Wayan. 2010.”Pertunjukan Wayang Kulit Bali dari Wacak ke Kocak”. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dengan tema *Aesthetic of Shadow Puppet Theater*. Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN).Denpasar 12 Juni.
- Jiwa Atmaja. 2009. *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar : Udayana University Press.
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta : UI Press..
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Redana, I Made 2005. *Panduan Praktek Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*. IHDN Denpasar.
- Rota, Ketut 1990 Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali, Laporan Penelitian, STSI Denpasar.
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabet
- Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Unesa Unipress
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa beta
- Suwija, I Nyoman. 2007. “Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali : Kajian Wacana Naratif”.(Desertasi). Denpasar : Universitas Udayana .
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Leger. Fungsi dan Maknanya dalam masyarakat Bali*. Denpasar : Bali Post.